

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keputusan pendanaan merupakan salah satu bagian dari keputusan perusahaan disamping keputusan investasi dan deviden. Keputusan ini menurut Irawati (2006), merupakan keputusan kombinasi sumber-sumber dana yang paling ekonomis bagi perusahaan). Kombinasi sumber dana yang dimaksudkan tidak lain merupakan jumlah utang dengan jumlah modal (Abor dan Biekpe, 2005).

Keputusan menggunakan utang dianjurkan bagi perusahaan yang sedang bertumbuh (Akoto dan Gatsi, 2009) mengingat utang dapat menjadi pengungkit laba (Gitman dan Zutter, 2012). Sebaliknya, keputusan berutang sangat tidak dianjurkan untuk perusahaan yang sedang mengalami penurunan maupun stagnasi karena ketidakmampuan perusahaan untuk mengembalikan dana beserta bunganya sesuai waktu yang telah ditentukan (Akoto dan Gatsi, 2009).

Pertambangan merupakan salah satu kegiatan pengolahan sumber daya alam yang memerlukan waktu yang panjang. Menurut UU No. 4 Tahun 2009, terdapat 11 tahapan-tahapan kegiatan penambangan, dimana 5 (lima) diantaranya merupakan proses mempersiapkan lokasi tambang dan fasilitasnya sebelum memulai penambangan dan 6 (enam) tahap berikutnya merupakan proses penambangan dan pengolahan. Pada 5 tahap pertama ini, perusahaan membutuhkan banyak dana untuk membangun fasilitas dan melakukan penelitian. .

Menurut teori *pecking order*, apabila dana internal tidak cukup membiayai investasi, maka perusahaan dapat berutang (Brealey, Myers dan Marcus, 2008). Dengan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan maka kelebihan dana yang ada dapat dialihkan sebagai sumber investasi yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Deesomsak, Paudyal dan Pescetto, 2004).

Dalam memutuskan kebijakan utang, maka perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penentunya seperti struktur aktiva (lihat Brigham & Houston, 2015), likuiditas (lihat Drake dan Fabozzi, 2009), kebijakan utang pada periode sebelumnya (lihat penelitian Adrianto dan Wibowo, 2007; Reinhard dan Lee, 2010; Abdeljawad, Nor, Ibrahim dan Rahim, 2013; Pahlevi, Hartoyo, dan Maulana, 2016).

Hasil penelitian terdahulu terhadap pengaruh struktur aktiva terhadap kebijakan utang masih kontradiktif. Hasil penelitian Adrianto dan Wibowo (2007); Wijaya dan Hadianto (2008); Yuniarti (2013); Saputro dan Yuliandhari (2015) dan Desmintari dan Yetty mengemukakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang. Hasil penelitian Reinhard dan Li (2010); Yeniatie dan Destriana (2010); Ramjee dan Gwatidzo (2012); Abdeljawad, Nor, Ibrahim dan Rahim (2013); Natasia dan Wahidahwati (2015) dan Ramadhany, Aminah dan Permanasari (2015) mengemukakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan utang. Sedangkan penelitian dari Margaretha, Farah dan Asmariansi (2009); Bereznicka (2013); Lasanuddin (2015); Pahlevi, Hartoyo, dan

Maulana (2016) dan Indraswary, Raharjo dan Andini (2016) mengemukakan bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap kebijakan utang.

Hasil penelitian terdahulu untuk pengaruh likuiditas terhadap kebijakan utang lebih konsisten. Hasil penelitian dari Bates, Kahle, dan Stulz (2006); Wijaya dan Hadianto (2008); Damayanti dan Hartini (2014); Natasia dan Wahidahwati (2015); Pratama (2015) dan Desmintari dan Yetty (2016) mengemukakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan utang. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, hasil penelitian Junaidi (2013) dan Pahlevi, Hartoyo, dan Maulana (2016) mengemukakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan utang.

Salah satu pendeterminasi kebijakan utang saat ini yaitu kebijakan perusahaan periode sebelumnya (lihat hasil penelitian Adrianto dan Wibowo, 2007; Reinhard dan Li, 2010; Ramjee dan Gwatidzo, 2012; Abdeljawad, Nor, Ibrahim dan Rahim (2013) maupu Pahlevi, Hartoyo, dan Maulana, 2016). Model yang mengikutsertakan kebijakan utang periode sebelumnya sebagai variabel penentu kebijakan utang saat ini disebut Widarjono (2009) sebagai model otoregresif. Hasil penelitian terdahulu untuk pengaruh kebijakan utang periode sebelumnya terhadap kebijakan utang periode saat ini adalah yang paling konsisten. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Adrianto dan Wibowo (2007); Reinhard dan Li (2010); Ramjee dan Gwatidzo (2012); menunjukkan bahwa kebijakan utang periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap kebijakan utang saat ini.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Aktiva dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Utang Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia: Aplikasi Model Autoregresif”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan adanya identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap kebijakan utang perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan utang perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kebijakan utang perusahaan periode sebelumnya berpengaruh terhadap kebijakan utang saat ini perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh struktur aktiva terhadap kebijakan utang perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan utang perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan utang periode sebelum terhadap kebijakan utang perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis maupun kegunaan teoritis. Kegunaan praktis yang dimaksudkan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Investor: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi investor dalam rangka melakukan pembelian saham di pasar sekunder sehubungan dengan faktor penentu kebijakan utang yang diteliti lewat penelitian ini.
2. Bagi Kreditur: Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi kreditur dalam memberikan pinjaman berdasarkan faktor penentu kebijakan utang yang diteliti dalam penelitian ini.

Kegunaan teoritis yang dimaksudkan yaitu:

1. Mengkonfirmasi bahwa teori *pecking order* masih tetap relevan hingga saat ini.
2. Sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait dengan faktor pendeterminasi kebijakan utang.